

**PENINGKATAN KUALITAS PENALARAN MORAL MELALUI PENERAPAN
METODE DISKUSI DILEMA MORAL DALAM PEMBELAJARAN PPKN PADA
SISWA MTS NEGERI KAUMAN PONOROGO**

Oleh

Parji¹, Nurhadji N², Ibadullah M³, Basuki⁴, Rukun⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas PGRI Madiun

Email: parji@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatkan kualitas penalaran moral melalui diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn bagi siswa kelas 7 di MTsN Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research*. Yang dimaksud penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti dilakukan di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Metode pengumpulan data dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa instrumen teks dilema moral, pedoman observasi proses pembelajaran, dan pedoman wawancara. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh melalui teks dilema moral dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil observasi variabel-variabel pemecahan masalah moral dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 41,2% yang semula rata-rata pre test sebesar 1,3 meningkat menjadi 1,85. Terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 50% dari angka 1,85 menjadi 2,8.

Kata Kunci: Penalaran Moral, Metode Diskusi Dilema Moral

PENDAHULUAN

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan, dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bahkan pada kesempatan terakhir Pemerintah menggulirkan kebijakan Kurikulum berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai bagian dari usaha pemerintah dalam membina perilaku moral bangsa.

Berkaitan dengan usaha pemerintah dalam membina perilaku moral, Goods (1945) menegaskan bahwa kebijakan pemerintahan

negara tertentu biasanya dipengaruhi oleh pengakuan terhadap agama. Negara yang mengakui agama, pendidikan moralnya diajarkan melalui pendidikan agama atau sekolah agama/madrasah. Sedangkan Negara yang tidak mengakui agama, pendidikan moral diajarkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Jika mendasarkan pada konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia telah memberikan perhatian cukup besar dalam pembinaan moral, sebab selain sekolah/madrasah mengajarkan agama, pendidikan moral juga diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/PPKn dan Ilmu Pengetahuan Sosial di seluruh jenjang sekolah/madrasah (dari SD/MI hingga perguruan tinggi).

Namun kita sering dihadapkan kenyataan keprihatinan warga bangsa atas keterpurukan bangsa ini, khususnya dalam kemerosotan moral dengan semakin maraknya korupsi, ketidakjujuran, kemunafikan serta terus terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa yang terkristalisasi dalam Pancasila sebagai Magana Charta-nya bangsa Indonesia, yang dengan susah payah dirumuskan dan disahkan oleh Para Bapak Bangsa tahun 1945.

Terkait dengan pernyataan perilaku amoral, di MTsN Kauman Ponorogo ditegaskan bahwa dalam pembelajaran moral khususnya melalui mata pelajaran PPKn, guru sering merasa kebingungan dalam menghadapi perilaku membolos, tidak disiplin, berkata-kata kasar, mencuri, dan sering ribut antar teman. Menurutnya untuk menanggulangi kondisi tersebut berbagai upaya guru telah dilakukan oleh guru dan pihak madrasah, misalnya dengan melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha dan melarang siswa meninggalkan area madrasah sebelum jam belajar berakhir. Akan tetapi perilaku membolos, sering terlambat, terkadang mencuri masih terus terjadi.

Ketertarikan peneliti terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

Kauman Ponorogo khususnya kelas VII ini diperkuat pada saat observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa teman guru BK dan Tim Ketertiban). Dan penulis menemukan beberapa kecenderungan data dari jurnal catatan sikap paling dominan pada kelas VII disbanding dengan kelas yang lain, maka peneliti mengarah kepada hajat penelitian ini.

Berangkat dari fenomena tersebut, tidak berlebihan jika Tilaar (2001) menyatakan bahwa persoalan moral merupakan satu dari enam masalah pokok sistem pendidikan nasional, yaitu: (1) menurunnya ahlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) rendahnya efisiensi dan efektifitas sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan dengan pembangunan nasional, (6) sumber daya yang belum professional. Senada dengan pendapat tersebut, Anwar (2008) menyatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia sering tercoreng oleh perilaku peserta didiknya. Media cetak maupun elektronik sering memberitakan tindak amoral yang dilakukan tindakan para siswa seperti pornografi, merokok, tawuran, penyalahgunaan narkoba.

Berkenaan dengan tugas madrasah yang harus bertanggungjawab mengenai pendidikan moral, maka tindak-tindak amoral selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan moral yang ada di madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martin dan Briggs (1986) bahwa hampir seluruh krisis, kegagalan, dan timbulnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan senantiasa dihubungkan dengan pelaksanaan pendidikan moral di sekolah/madrasah.

Masyarakat umum secara tidak langsung menyalahkan para pendidik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keterpurukan bangsa ini dalam pola pikir dan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan tuntutan warga dunia yang seharusnya berbudaya dan bermartabat. Tudingan warga masyarakat terhadap para pendidik tidak

seluruhnya benar, tetapi pendidik sebagai garda terdepan dalam membentuk moral bangsa yang berbudi pekerti luhur, berkarakter, cerdas, humanis dan religius tidak dapat cuci tangan. Para pendidik berperan besar atas “kegagalan” membangun manusia yang bermoral, cerdas, humanis dan religius. Harus diakui bahwa tidak semua pendidik gagal dalam menjalankan tugas mulia, tetapi cukup banyak pendidik yang kurang profesional sehingga tidak optimal dalam memberi pelayanan pendidikan.

Sementara disisi lain terjadi kemerosotan dan kekurangan waspada guru terhadap perkembangan sosial dan moral siswa. Kondisi pendidikan yang demikian mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara beberapa aspek kecerdasan yang dimiliki siswa. Pendapat senada disampaikan Pirel (dalam Mukhiyat, 2010) yang menyatakan bahwa kemerosotan moral siswa disebabkan oleh (1) aspek kompetensi akademik dan seringkali siswa menghadapi tes untuk memperoleh nilai yang tinggi, (2) tuntutan orang tua agar anak berhasil dan penilaian masyarakat yang cenderung menilai negatif terhadap ketidakberhasilan tersebut, (3) bagi siswa, madrasah bukan tempat yang menyenangkan, (4) madrasah kurang sungguh-sungguh dalam menyelenggarakan pendidikan moral, dan (5) ujian nasional dan akreditasi madrasah menyebabkan pendidikan lebih menekankan aspek kognitif saja, yakni keberhasilan siswa dalam ujian.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh praktek pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual dan pendidikan moral yang kurang efektif. Dan ketidakefektifan pendidikan moral di madrasah dikarenakan kurang melibatkan faktor kognitif.

Pendidikan moral yang kurang menyertakan faktor kognitif oleh Frankena (1971) disebut sebagai pendidikan moral

tradisional, dengan ciri utamanya indoktrinasi dan kurang dilakukan melalui proses penalaran. Perilaku moral dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan bertindak yang dimotivasi oleh sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan pelaku, artinya bahwa perilaku moral bukan merupakan hasil penalaran moral yang berpijak dari nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral hakekatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan disebut sebagai pendidikan moral rasional (Blasi, 1980), dengan ciri utama menurut Dewey (dalam Kohlberg, 1977) menggunakan pendekatan perkembangan kognitif. Disebut kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berfikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral. Dan disebut perkembangan karena tujuan pendidikan moral untuk mengembangkan tingkat perkembangan moral sesuai tahap-tahap yang telah ditentukan.

Kohlberg (1977) menyatakan bahwa penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya, artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat penalaran-penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Tingkat perkembangan penalaran moral seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang tersebut.

Berkenaan dengan pengaruh suasana madrasah, faktor yang berperan penting dalam perkembangan penalaran moral adalah penggunaan metode pendidikan moral yang digunakan oleh guru. Metode pendidikan moral (melalui mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan/PKn) yang dipraktekkan di madrasah pada umumnya berbentuk metode ceramah-tanya jawab (Sjarkawi, 1996). Pernyataan ini dikuatkan oleh guru kelas VIII dan IX yang menyatakan bahwa penggunaan metode pendidikan moral pada mata pelajaran PPKn menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab.

Metode pendidikan moral yang sesuai di madrasah dapat meningkatkan tingkat penalaran moral. Dalam hal ini metode dilema moral diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral siswa karena prakarsa belajar datang dari siswa. Adapun metode ceramah-tanya jawab dipandang kurang mampu meningkatkan penalaran moral siswa, karena prakarsa belajar akan banyak berasal dari guru. Dalam hal belajar moral, menurut Sjarkawi (1996) jika prakarsa belajar berasal dari guru, maka siswa cenderung akan menutup diri dan nilai-nilai yang ditanamkan diterima sebagai nilai indoktrinasi dan hal ini berdampak kurang baik terhadap pertumbuhan penalaran moral siswa. Sebaliknya pendidikan moral berdasarkan pendekatan kognitif menitikberatkan pada suasana keterbukaan. Suasana keterbukaan akan timbul jika pendidikan moral dikembangkan melalui diskusi teman sebaya. Melalui diskusi teman sebaya mengenai dilema moral, kondisi pembelajaran menjadi saling terbuka sehingga merangsang berkembangnya pikiran siswa sehingga dapat mempertinggi perkembangan penalaran moralnya. Guru dalam praktek pembelajaran ini lebih bersifat sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa usaha meskipun usaha pembinaan moral banyak dilakukan akan tetapi perilaku amoral terus semakin meningkat. Dan ditengarai salah satu penyebabnya adalah metode pendidikan moral yang kurang efektif. Ketidakefektifan ini dikarenakan metode pendidikan moral yang selama ini digunakan kurang mengikut sertakan faktor kognisi dalam pembelajaran

dan bahkan cenderung mengandung unsur indoktrinasi. Sebagai contoh adalah pendidikan moral melalui pendidikan agama. Pendidikan moral yang dibebankan kepada pendidikan agama, menurut (Budiningsih, 2006) hanya akan menumbuhkan moral sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan. Di lain hal, pendidikan moral yang mendasarkan pada perkembangan kognitif diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral. Berdasarkan kondisi ini penelitian empiris tentang keunggulan metode pendidikan dilema moral pada peningkatan penalaran moral menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Pada konteks makro dan khususnya mikro (kelas) guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Hampir setiap perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Di tingkat menengah (MTs) guru merupakan tokoh sentral bagi anak, guru merupakan orang pertama di luar keluarga yang berinteraksi secara intensif dengan anak sehingga guru dapat menjadi model bagi anak, semua sikap dan perilaku guru dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Guru selain sebagai pengajar yang mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan anak juga sebagai pendidik yang harus mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak. Dua peran tersebut dapat berjalan dan mencapai tujuan secara bersamaan apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Pembelajaran mengamanatkan agar guru memanfaatkan setiap keputusan serta tindakannya dalam mengelola pembelajaran untuk memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan utuh pendidikan sementara menyampaikan pesan bidang studi yang tengah diacarakan secara kurikuler (Raka Joni, 2008). Untuk dapat mengemban amanat tersebut guru harus memilah antara kemampuan yang terbentuk sebagai hasil

langsung pembelajaran (instructional effect) dan kemampuan termasuk sikap dan nilai yang terbentuk sebagai dampak yang mengiringi akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik (nurturant effect).

Dalam penelitian ini yang akan dicapai adalah pembentukan soft skills yang berupa peningkatan penalaran moral siswa melalui metode dilema moral yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn. Sapriya (2007) menyatakan bahwa PPKn adalah mata pelajaran di sekolah/madrasah yang berupaya membangun moral siswa, baik dalam kehidupan di madrasah, maupun di masyarakat.

Sudah begitu banyak penelitian yang mencari sebab keterpurukan pendidikan bangsa ini, dan sudah banyak usaha pembaruan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Namun masih saja banyak kekurangan dan kegagalan yang “menyertai” para pendidik. Salah satu kelemahan para pendidik bangsa ini adalah kurang inovatifnya dalam memilih dan mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran di kelas.

Kendati pemerintah sudah meluncurkan KTSP yang disempurnakan Kurikulum 2013 dengan harapan pendidik mementingkan proses pembelajaran dan penguasaan kompetensi ajar, yang salah satu konsekuensi logisnya adalah merombak pendekatan dan metode pembelajarannya, namun dalam realitas kehidupan sehari-hari di kelas, banyak pendidik yang tetap mempertahankan paradigm lama, yaitu guru sentries dan materi oriented.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana peningkatan penalaran moral siswa diterjadikan melalui metode dilema moral yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui pengambilan keputusan pembelajaran transaksional terhadap situasi yang terjadi pada saat pembelajaran PPKn. Dalam hal ini PPKn sebagai pendidikan moral menempati

posisi sentral baik dalam jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pembelajaran moral selama ini dapat dikatakan belum berhasil. Padahal informasi tentang pengelolaan program pembelajaran yang dirancang madrasah bagi pengembangan penalaran moral siswa sangat penting dan perlu dilakukan. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan metode diskusi dilema moral bagi peningkatan penalaran moral siswa dalam konteks penelitian tindakan kelas. Hal ini perlu dilakukan mengingat periode kritis siswa pada masa madrasah dasar. Apabila siswa dalam mengalami periode kritis yang negatif tersebut dan tidak segera mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya memungkinkan akan terbawa pada masa dewasanya (Hurlock, 1980). Sehingga penalaran moral siswa madrasah dasar perlu dibangun agar ia kelak menjadi warga negara yang mampu berfikir dan memutuskan sesuatu dengan baik dan melakukan sesuatu yang diyakini baik.

Tujuan kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah: Untuk mengetahui adakah peningkatan kualitas penalaran moral melalui diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn bagi siswa di MTsN Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas menggunakan kelas sebagai setting pelaksanaan tindak pembelajaran dan pengumpulan data. Penelitian ini akan dilaksanakan pada pembelajaran PPKn yang diikuti siswa kelas 7 MTsN Kauman Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu semester dan direncanakan dalam beberapa siklus. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2018 sampai dengan 26 September 2018 selama enam kali tatap muka, dan pertemuan pertama diawali tanggal 1 Agustus 2018 dan berakhir pada tanggal 26 September 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan action research. Pendekatan Action Research mengandaikan proses spiral yang meliputi pertama, perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; kedua, pelaksanaan tindakan; dan ketiga penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan. (Herr& Anderson, 2005). Dalam konteks ini peneliti bertindak sebagai seorang interventionis, fasilitator, dan pelaku (dalam konteks ini pendidik). Karakteristik dasar Action Research dilakukan sebagai proses pembebasan, dilakukan secara partisipatif, melibatkan partisipan sepenuhnya sebagai pelaku, membangun pengetahuan partisipan (people knowledge) dalam konteks ini ialah peserta didik, berangkat dari pengalaman kehidupan mereka. Orientasi pada perubahan pemahaman, kesadaran tindakan, agar tercipta kondisi ideal yang diharapkan. Dilakukan dengan siklus penelitian kritis, berbasis diskusi dilema, dan tindakan secara terus menerus. Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan. Menurut Arikunto Dkk. (2008) yang dimaksud penelitian tindakan kelas (classroom action research) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti dilakukan di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penerapan metode diskusi dilema moral sebagai metode untuk meningkatkan penalaran moral bagi siswa madrasah tsanawiyah. Maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Dalam penelitian ini dilakukan penerapan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn sekaligus perekaman data mengenai

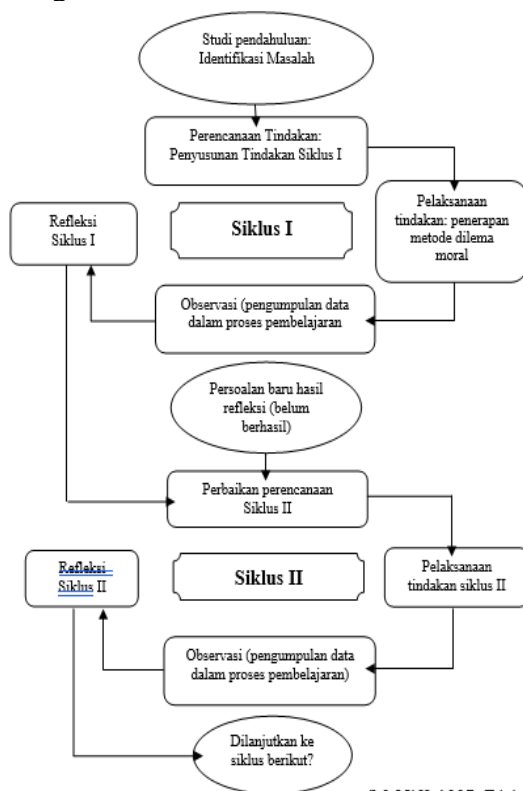
pelaksanaan pembelajaran beserta hasilnya (McNiff dan Whitehead, 2006).

Dalam penelitian ini dikumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, respon, dan unjuk kerja siswa selama proses pembelajaran. Data kuantitatif berupa skor hasil kesimpulan diskusi teks dilema. Subyek penelitian ini antara lain: (1) siswa kelas VII-A MTsN Kauman Ponorogo (2) guru sebagai pelaksana tindakan, observer pendamping, dan expert penalaran moral sebagai reviewer materi pelajaran.

Pengambilan data dilakukan dalam proses pembelajaran. Langkah tersebut dilaksanakan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu teks dilema moral, Video, pedoman observasi proses pembelajaran, dan pedoman wawancara. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh melalui teks dilema moral. Teks dilema moral penulis adaptasi dengan mendasarkan pada teks dilema moralnya Kohlberg. Teks ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengadopsi teks dilema moral dari berbagai sumber; (2) Menyesuaikan nama subyek pemeran dengan nama yang cukup familiar dengan lingkungan budaya Indonesia; (3) Mengubah obyek kegiatan pelaku dengan kegiatan yang sesuai dengan kultur Indonesia; (4) Menyesuaikan hal-hal yang terkait dengan nilai; (5) Dari lima (5) teks dilema moral yang ada, penulis melakukan adaptasi dengan pokok-pokok bahasan pembelajarn PPKn pada kelas VII MTsN Kauman Ponorogo; (6) Penayangan film dilema moral yang sesuai dengan materi pembelajaran; (7) Hasil adaptasi kemudian diujicobakan. Sedangkan tehnik observasi akan dilakukan dalam setiap proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan secara sistematis.

Untuk memecahkan masalah penelitian yang telah disampaikan di atas, maka dilakukan langkah-langkah prosedur

pemecahan masalah yang dapat dibagikan sebagai berikut.



(McNiff, 1997; Dick, 2000).

Untuk memperjelas prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian ini, perlu disampaikan pokok-pokok kegiatannya sebagai berikut:

1. Kegiatan pra-penelitian
Melakukan penggalian data untuk mendapatkan informasi awal tentang masalah-masalah yang ada di lapangan. Sebagai langkah awal dalam menemukan masalah tersebut, akan dilakukan wawancara dengan guru, siswa, kajian silabus mata pelajaran PKn, dan menyusun skenario pembelajaran.
2. Kegiatan teoritik dan diskusi mendalam
Berdasarkan hasil problem sensing, selanjutnya dilakukan kajian teoritik dan diskusi dengan sejawat dan calon mitra penelitian. Hasil kajian ini digunakan untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.
3. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini akan dilaksanakan kegiatan bersiklus sebagai bentuk nyata perbaikan yang bertujuan meningkatkan penalaran moral siswa. Dalam setiap siklus akan dimulai dari rencana tindakan, pengamatan, sebagai bentuk pengumpulan data kemudian dilanjutkan refleksi.

Rancangan kegiatan penelitian secara rinci meliputi: penyusunan skenario pembelajaran, penyusunan instrumen pengumpulan data, review ahli terhadap skenario pembelajaran dan instrumen penelitian, yang meliputi: bersama guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas, melibatkan siswa dalam setiap penggunaan metode dilema moral, mengumpulkan data dari setiap pertemuan pembelajaran, merefleksi setiap tindakan pembelajaran guru, menyusun laporan berkala hasil setiap pertemuan, melakukan refleksi secara utuh dari setiap siklus, dan merancang rencana pembelajaran pada siklus berikutnya sebagai bentuk perbaikan.

Dalam penelitian tindakan, istilah data dapat diartikan sebagai informasi (McNiff, 2004). Tahapan-tahapan dalam siklus penelitian tindakan akan dimonitor untuk memperoleh informasi yang akan disajikan secara deskriptif. Deskripsi dari masing-masing tahapan dalam siklus akan bermanfaat untuk menggambarkan usaha yang dapat dilakukan, hasil yang dapat dicapai serta permasalahan yang dihadapi, yang dapat menjadi proses belajar bagi pihak lain.

Bentuk narasi umum digunakan dalam penelitian tindakan, yang berisi representasi dan penjelasan dari apa yang terjadi selama proses berlangsung (Gall dan Borg, 2003).

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Peneliti harus senantiasa melakukan refleksi kerjanya melalui data yang diperoleh. Data akan bermakna jika dilakukan serangkaian analisis. Proses analisis dilakukan untuk memilah dan menjabarkan data sesuai tujuan

penelitian. Untuk itu data penelitian yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan jenis data. Data yang diperoleh tentang penalaran moral akan dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif diperoleh melalui teks dilema moral dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan rumus prosentase.

HASIL PENELITIAN

Dari diskusi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa banyak guru dalam proses belajar mengajar menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, tidak menggunakan modul dan rencana pembelajaran, sehingga guru dalam menyampaikan pelajaran tidak terkonsep begitu pula dalam pelajaran PPKn.

Diketahui pula bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral relatif rendah karena guru masih jarang sekali menyampaikan kepada siswa persoalan yang dilematis untuk dipecahkan dalam pelajaran PPKn. Kebanyakan guru PPKn dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah dan hafalan.

Dalam observasi siklus di pergunakan enam (6) indikator dan tiga belas (13) diskriptor yang meliputi: (1) Dapat menyadari akan adanya masalah; (2) Mampu merumuskan masalah; (3) Dapat mencari data/mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis; (4) Mampu merumuskan hipotesis; (5) Dapat menguji hipotesis; (6) Mampu menentukan pilihan penyelesaian/ menerima hipotesis yang benar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil Observasi Pemecahan Masalah Moral Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Skor		
		Pre-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Mengetahui/menyadari adanya masalah	2	2	4
2	Menentukan ruang lingkup masalah	1	2	2
3	Merumuskan masalah dengan jelas	2	2	3
4	Memperjelas dan membatasi masalah	1	1	3
5	Memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang	1	1	2
6	Kecakapan mencari dan menyusun data	1	2	2
7	Menyajikannya dalam bentuk tulisan ataupun lisan	2	2	3
8	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup	2	2	3
9	Merumuskan sebab akibat dan alternatif penyelesaiannya	1	2	3
10	Menyelesaikan masalah	1	2	3
11	Kecakapan dalam membahas data, dan menghubungkan data yang ada	1	2	2
12	Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan	1	2	
13	Kecakapan membuat alternative penyelesaian	1	2	3
Jumlah Skor		17	24	36

Berdasarkan hasil observasi siklus I, yang telah dilakukan terdapat peningkatan kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral, yang semula rata-rata pre test sebesar 1,3 meningkat menjadi 1,85 atau mengalami peningkatan 41,2%. Dari hasil kegiatan tindakan siklus II di mana peneliti melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada lembar observasi kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral menunjukkan angka 2,8 yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral jika dibandingkan dengan siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 1,85 dengan mengalami peningkatan 50%. Dengan peningkatan total dari pre-test sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%. Hal ini dapat dilihat seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Diskusi Dilema Moral

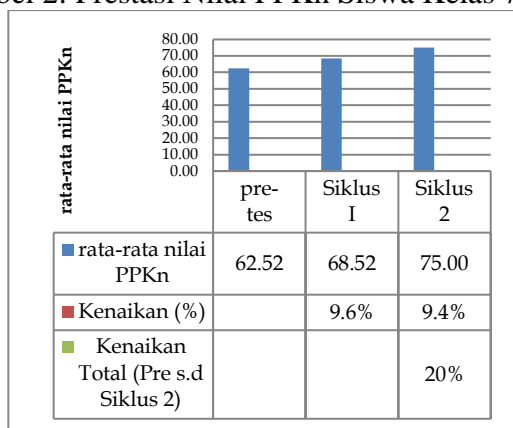
Uraian	pre-tes	Siklus I	Siklus 2
Total Score	17	24	36
item diskriptor	13	13	13
rata-rata	1,3	1,85	2,8
Kenaikan		41,2%	50%
Kenaikan Total			115%

Sedangkan untuk data kuantitatif melalui tes tentang prestasi belajar mata pelajaran PPKn di siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 68,52 dari rata-rata pre-test sebesar 62,52 atau mengalami peningkatan 9,6% pada saat menggunakan pembelajaran konvensional.

Sedangkan prestasi belajar siswa Belajar siswa juga mengalami peningkatan, jika pada siklus 1 nilai rata-rata ulangan harian adalah 68,52 pada siklus II ini prestasi belajar siswa menjadi 75 atau meningkat 9,4.

Secara keseluruhan meningkat sebesar 20%, ini dapat dilihat seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 2: Prestasi Nilai PPKn Siswa Kelas 7-A



Demikianlah berbagai cara yang digunakan guru untuk membuat Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dapat meningkatkan kualitas penalaran moral siswa dalam memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data yang ada di lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg terbukti dapat meningkatkan kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kelas 7 MTs Negeri Kauman Ponorogo. Indikator peningkatannya

ditandai dengan meningkatnya kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral, dan prestasi belajar siswa dari siklus I hingga siklus II. Hasil observasi dari lapangan menunjukkan bahwa kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah mengalami peningkatan dari pre test hingga siklus II sebesar 115%. Sedangkan prestasi belajar siswa dari pre test hingga siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%.

2. Bentuk Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg yang dapat meningkatkan kualitas penalaran moral dalam memecahkan masalah moral, dan prestasi belajar siswa adalah dengan mengemasnya lebih menarik dan menyenangkan serta digunakan cara-cara yang variatif seperti mengajak siswa untuk bermain peran atau memerankan dilema moral yang dihadapkan pada mereka, mengajarkan kepada siswa dengan menonton film-film yang di dalamnya terdapat sebuah dilema moral.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisusilo, Sutarjo, J.R. (2012). Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif, Jakarta: Rajawali Pers
- [2] Anwar, M. Rofiq. (2008). Saatnya Pendidikan Indonesia Direvolusi, Hidayatullah, Edisi 07
- [3] Ball, Deborah L. dan Wilson, Suzanne M. (1996). Integrity in Teaching: Recognizing The Fusi of The Moral and Intellectual. American Educational Research Journal, Vol.33, No.1 (Spring, 1996)
- [4] Budiningsih, C.A. (2008). Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- [5] Budiningsih, C.S. (2006). Pengembangan Moral, Yogyakarta: Kanisius

- [6] Cremers, A. (1995). Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- [7] Dolph, Katie & Lycan, Angela. 2008. Moral Reasoning: A Necessary Standard of Learning In Today's Classroom. Journal of disciplinary perspectives in education, Vol.1, No.1
- [8] Handarini, D.M. (2000). Pengembangan model pelatihan ketrampilan sosial bagi SMU terpadu. Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang.
- [9] Hardiman, B. (1987). Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Keadilan. Yogyakarta; Basis Andi Offset
- [10] Harding, Carol Gibb dan Snyder, Kenneth. (1991). Tom, Huck, And Oliver Stones As Advocates In Kohlberg's Just Community: Theory based Strategies For Moral Education, Adolescence; Summer 1991; 26, 102; Proquest Sociology, pg. 319
- [11] Hendrawan. (2000). Bagaimana dan Upaya Pembentukan Watak Manusia Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, tahun ke 5 (021) hal. 79
- [12] Kohlberg, L. (1980). Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education. Dalam Mursey, B. (ed.) Moral Development, Moral Education, and Kohlberg. Birmingham, Alabama: Religious Education Press.
- [13] Kohlberg, L. (1977). The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (ed). Curriculum Planning: A New Approach (2nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- [14] Lee, L.C. 1971. The Concomittant development of cognitive and moral modes of thought: A Test of selected deductions from Piaget's Theory. Genetic Psychology Monographs, Human Development and Family Studies. Cornel University, 83, 93-146
- [15] Magnis-Suseno, F. 1991. Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia
- [16] McNiff, Jean, Lomax Pamela, dan Whitehead, Jack. 2006. You and Your Action Research Project. London: Routledge Falmer
- [17] Milvain, Cath .tt. Moral Reasoning as Part of Primary School Programme. Journal Analythic Teaching, Vol.17, No.1
- [18] Oladipo. S.E. 2009. Moral Education of The Child: Whose Responsibility? Journal Social Science, 20 (2), 149-156, 2009
- [19] Santrock, John W. 2002. Live-Span Development (terjemahan). Penerbit Erlangga.
- [20] Santrock, J.W., Woloshyn, Vera E., Gallagher, Tiffany L., Di Petta, Toni, Marini, Zopito A. 2007. Educational Psychology. New York: McGraw-Hill Ryerson
- [21] Sapriya. 2007. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara. Jurnal Madrasah Dasar. Tahun 16, Nomor 1, Mei 2007
- [22] Satiadarma, P, Monty dan Waruwu, E., Fidelis 2003. Mendidik Berbagai Kecerdasan. Jakarta: Media Grafika
- [23] Zuriah, Nurul. (2015). Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: PT Bumi Aksara